

"BERLAYAR MENUJU PULAU DEWATA" MIGRASI ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR KE BALI UTARA

"SAILING TO THE ISLAND OF GODS" MIGRATION OF BUGINESE-MAKASSARESE TO NORTH BALI

Johny A. Khusyairi, Abd. Latif, dan Samidi

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya
johnykhusyairi@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the migration process of the Buginese-Makassarese to north Bali. Based on oral history, they had lived in north Bali since the 17th century. They later settled down in the kampongs of Buginese in Buleleng, Penyabangan, Celukan Bawang, and Sumberkima. The migration process was driven by political and economic problems. The Makassarese and their allies was lost during their struggle against the Dutch-East India Company (VOC) in 1667/1669. The migration flow of Makassarese was increasing due to the rebel of Kahar Muzakar DI/TII in South Sulawesi. Economically, they have sails to catch sea cucumbers and turtles then sell them to Singapore. The Buginese-Makassarese always preserve their Bugineseness identity while they are interacting with the Balinese. Nevertheless, some aspects of their identity are gradually disappearing, such as ethnic language and house architecture. Although they have different religion and belief, they can adapt to the Balinese customs and culture. Using Balinese language and marriage with Balinese are the media to maintain their relationships with the locals.

Keywords: migration, Buginese-Makassarese, North Bali, adaptation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan proses migrasi orang-orang Bugis-Makassar ke Bali Utara. Berdasarkan tradisi dan sejarah lisan, mereka sudah berada di Bali Utara sejak abad ke-17. Mereka bermukim di Kampung Bugis Buleleng, Penyabangan, Celukan Bawang, dan Sumberkima. Proses migrasi didorong oleh persoalan politik dan ekonomi. Persoalan politik berkaitan dengan kekalahan Makassar dan sekutunya melawan VOC pada tahun 1667/1669. Gelombang migrasi besar-besaran terjadi saat Sulawesi Selatan dilanda kekacauan akibat pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Persoalan ekonomi juga menjadi alasan penting dalam proses migrasi tersebut. Mereka berlayar ke berbagai kawasan untuk mencari teripang dan penyu untuk dijual ke Singapura. Dalam perjumpaan dengan orang-orang Bali yang memiliki adat-istiadat, orang-orang Bugis-Makassar tetap mampu menjaga identitas ke-Bugis-annya. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek yang mulai hilang seperti bahasa dan rumah. Walaupun memiliki perbedaan keyakinan, orang-orang Bugis-Makassar mampu beradaptasi dengan orang-orang Bali. Bahasa dan perkawinan dengan orang Bali menjadi media untuk menjaga hubungan mereka dengan penduduk lokal.

Kata kunci: migrasi, Bugis-Makassar, Bali Utara, adaptasi

*"Kegisi Monro Sore LopiE, Kositu Tomallabu Sengereng"
Di Mana Perahu Terdampar, Di Sanalah Kehidupan Ditegakkan
(Kesuma, 2004: 137)*

Pendahuluan

Kalimat di atas merupakan salah satu filosofi hidup orang-orang Bugis-Makassar yang melakukan pelayaran mengarungi lautan, mencari daratan untuk penghidupan baru. Orang-orang Bugis Makassar adalah salah satu bangsa penjelajah sekaligus perantau ulung yang

tersebar ke berbagai daerah di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara lainnya. Aktivitas berlayar, atau dalam bahasa Bugis disebut *sompe*, merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan migrasi yang dilakukan oleh kelompok etnis ini ke seluruh Nusantara dan sebagian wilayah Asia Tenggara, Australia Utara, dan

Afrika Selatan (Ammarell, 1999; Patji, 2009; Suwitha, 2010).

Migrasi adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa etnis yang memiliki tradisi merantau yang kuat, seperti etnis Minangkabau, Banjar, dan Bugis. Di seluruh wilayah Nusantara – dari semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara – dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Tidak pelak lagi, kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka (Pelras, 2006: 5).

Pada saat dilaksanakannya sensus penduduk zaman kolonial tahun 1930 (*volkstelling*), orang-orang Bugis berjumlah 1.537.075 jiwa (*Volkstelling* 1930, Vol. V: 20-21)¹ dan dalam sensus penduduk tahun 2000 meningkat menjadi 5.010.423 jiwa. Dengan kata lain, selama tujuh puluh tahun terjadi penambahan sekitar 3.473.348 jiwa. Namun demikian, dalam riset yang dilakukan oleh Suryadinata dan kawan-kawan, terungkap urutan jumlahnya menurun dari urutan kelima pada tahun 1930 menjadi kedelapan pada tahun 2000 (Suryadinata, dkk., 2003: 62).

Migrasi yang sudah berlangsung berabad-abad lampau, baru tercatat dalam sensus

¹Sebelum tahun 2000, satu-satunya sensus penduduk yang mengumpulkan data etnisitas dilaksanakan pada zaman kolonial atau pada tahun 1930. Sejak zaman kemerdekaan, telah diadakan empat kali sensus, yakni tahun 1961, 1971, 1980, dan 1990. Namun demikian, keempat sensus tersebut tidak mengumpulkan informasi tentang etnisitas secara langsung. Usaha BPS untuk mengumpulkan data etnisitas secara langsung selalu ditolak dalam rapat interdep dengan alasan agar konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) tidak membesar. Namun demikian, BPS berhasil memasukkan informasi mengenai “bahasa ibu” sebagai proksi untuk etnisitas (Suryadinata, dkk., 2003: xxvi).

penduduk pada tahun 1930. Dalam sensus tersebut, jumlah penduduk Sulawesi (terutama Bugis) yang bertempat tinggal di luar Sulawesi Selatan ditaksir sekitar 10%. Penduduk Kalimantan misalnya (tidak masuk British Borneo) hampir 1/5 adalah orang yang lahir di Sulawesi Selatan. Kalau ditambahkan dengan yang lahir di Kalimantan dapat dibayangkan banyaknya, karena migrasi terjadi sejak abad XVII. Terlebih kalau dijumlahkan dengan orang-orang Bugis peranakan (Abidin, 1983: 70).

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa wilayah Bali dan Lombok serta Jawa dan Madura, walaupun persentasenya tidak terlalu besar, merupakan dua wilayah yang juga menjadi tujuan perantauan orang-orang Bugis-Makassar. Di Jawa, orang-orang Bugis-Makassar dapat dijumpai di sekitar pelabuhan-pelabuhan penting seperti Batavia, Gresik, dan Surabaya. Dalam kajian yang dilakukan oleh Sarkawi B. Husain tentang migrasi orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya migrasi adalah karena faktor politik. Faktor politik yang dimaksud adalah kekalahan pasukan Kerajaan Gowa dalam melawan Belanda pada tahun 1667 yang menghasilkan sebuah perjanjian yang sering disebut Perjanjian Bungaya atau *Cappaya Bungaya* (Husain, 2011). Akan tetapi, akhir perang dahsyat dalam sejarah Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Nusantara tersebut justru awal dari periode sejarah yang sangat penting bagi dinamika perantauan orang Bugis-Makassar di Tanah Air. Jika sebelumnya hanya masyarakat umum yang bermigrasi ke seantero Nusantara, sejak Perjanjian Bongaya pola dan pelaku migrasi banyak dipelopori oleh bangsawan.

Bertolak dari uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan proses migrasi orang-orang Bugis di Pulau Bali, khususnya di Bali Utara. Pembahasan difokuskan pada beberapa hal, yakni: (1) awal mula terjadinya proses migrasi orang-orang Bugis di Bali Utara; (2) kebudayaan atau tradisi yang tetap berlanjut, ditinggalkan, atau mengalami bentuk baru; dan (3) strategi adaptasi di tempat yang baru.

Tabel 1. Distribusi Orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar menurut Sensus Penduduk Tahun 1930

	Bugis	Makassar	Mandar
Residency of Celebes	1.380.334	630.144	175.271
Residency of Manado	27.477	1.630	1.571
Borneo	95.048	3.088	5.846
Sumatera	10.170	1.044	11
Residency of Timor (Sumbawa)	11.652 8.232	2.718 1.975	796 -
Bali dan Lombok	2.468	276	2.295
Maluku	1.293	1.622	103
Jawa dan Madura	4.593	2.198	3.293
British Malaya	4.961	23	-
TOTAL	1.537.075	644.718	189.186

Sumber: *Volkstelling 1930*, Vol. V, hlm. 20-21.

Keberadaan Orang-orang Bugis-Makassar di Bali Utara: Asal Usul Dan Proses Migrasi

Orang-orang Bugis yang berada di Bali Utara terkonsentrasi di dua kecamatan, yakni Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Gerogkak. Di Kecamatan Bululeng terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Bugis, sedangkan di Gerogkak terdapat tiga desa dengan komunitas masyarakat Bugis yang cukup besar, yakni Desa Celukan Bawang, Desa Penyabangan, dan Desa Sumberkima. Di desa terakhir orang-orang Bugis berbaur dengan orang-orang Mandar. Paling tidak, terdapat tiga sumber yang dapat menjelaskan kehadiran orang-orang Bugis di Buleleng, yakni tradisi lisan (termasuk *folklore* dan toponimi), sejarah lisan, dan sumber arkeologis. Salah satu sumber lisan tentang keberadaan orang-orang Bugis di Buleleng adalah cerita rakyat. Pada tahun 1992, James Danandjaja mengumpulkan sepuluh cerita rakyat dari Bali, yang salah satunya berjudul: "Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja". Dalam cerita rakyat ini disebutkan keterkaitan antara orang-orang Bugis dengan raja Buleleng I Gusti Gede Pasekan. Berikut petikan sebagian dari cerita rakyat tersebut.

Di daerah Klungkung, Bali, hidup seorang raja yang bergelar Sri Sagening. Ia mempunyai banyak istri. Yang terakhir bernama Ni Luh Pasek. Ni Luh Pasek berasal dari Desa Panji dan merupakan keturunan Kyai Pasek Gobleg. Sewaktu mengandung, ia dikawinkan dengan Kyai Jelantik Bogol oleh suaminya. Setelah ia melahirkan, anak itu diberi nama I Gusti Gede Pasekan.

..... Suatu hari ketika ia berada di desa ibunya, terjadilah peristiwa yang menggepakan. Sebuah **perahu Bugis**

terdampar di pantai Panimbangan. Pada mulanya orang Bugis meminta pertolongan nelayan di sana, tetapi mereka tidak berhasil membebaskan perahu yang kandas.

Keesokan harinya orang Bugis itu datang kepada I Gusti Gede Pasekan, katanya, "Kami mengharapkan bantuan Tuan. Jika Tuan berhasil mengangkut perahu kami, sebagian isi muatan perahu akan kami serahkan kepada Tuan sebagai upahnya." (Danandjaja, 2000: 30-31).

Dikisahkan lebih lanjut dalam cerita rakyat itu bahwa I Gusti Gede Pasekan berhasil melepaskan perahu yang kandas tersebut dengan menggunakan tenaga gaibnya. Sebagai ungkapan rasa senang atas terbebasnya perahu itu, orang Bugis pemilik perahu pun menepati janjinya untuk menyerahkan sebagian isi perahunya kepada I Gusti Gede Pasekan. Dengan pemberian tersebut, I Gusti Gede Pasekan menjadi kaya raya dan kemudian diberi gelar I Gusti Panji Sakti. Sejak kejadian itu, kekuasaan I Gusti Gede Pasekan atau I Gusti Panji Sakti meluas dan menyebar ke berbagai wilayah. Ia pun mendirikan sebuah kerajaan baru di Den Bukit. Sekitar pertengahan abad ke-17, ibu kota kerajaan itu disebut Sukasada yang ditumbuhi dengan pohon Buleleng, sehingga pusat kerajaan baru disebut Buleleng dan di tempat itu didirikan sebuah istana megah yang diberi nama Singaraja (Danandjaja, 2000: 33). Kisah yang diyakini oleh penduduk Bali sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi ini memang hendak menceritakan tentang asal-usul nama Buleleng dan Singaraja sekaligus menunjukkan bahwa kehadiran dan interaksi orang-orang Bugis dengan masyarakat di Pulau Bali sudah berlangsung lama.

Riwayat Bali Utara sebagai tempat pertama berlabuhnya pelarian orang-orang Bugis-Makassar akibat kejaran pasukan VOC juga berkembang dan terus diingat oleh masyarakat. Seorang tokoh masyarakat Bugis (Haji Mansyur) di Pulau Serangan misalnya, mengisahkan asal-usul orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali. Berikut potongan penuturannya:

“Menurut cerita sejarahnya, asal usul masyarakat Bugis di sini berasal dari Bugis-Makassar, pada waktu zaman VOC. Saat itu daerah Makassar (Ujungpandang) diserang oleh pasukan VOC dan salah seorang bangsawan dari daerah itu yang bernama “Puak Matoa” lari keluar dari Ujungpandang. Di tengah laut dia bingung mau ke mana hendak dituju, karena dikuasai Belanda semua. Ia adalah pelarian yang dikejar-kejar oleh Belanda, karena dia seorang raja. Jadi lama kelamaan di laut dia melihat satu pulau yang ternyata Pulau Bali. Oh itu ada pulau, itu saja jadi pedoman. Dia membawa perahu phinisi, perahunya orang Bugis. Dia membawa ABK 44 orang, semuanya dan laki-laki semua tidak ada perempuan. Dengan berpedoman pada pulau ini, maka merapatlah dia di Bali Utara di **Singaraja** dan dia tidak berani mendekat ke pinggir, jadi di tengah saja dia. Coba kita menyusur ke selatan dan pas di timur kampung ini dia liat satu desa, inilah dia Desa Serangan.” (Wawancara dengan Haji Mansyur, 13-5-2015).

Ingatan sejarah yang disampaikan oleh Haji Mansyur ini telah menjadi ingatan kolektif komunitas Bugis di Pulau Serangan dan tempat-tempat bermukim orang Bugis lainnya. Sayang sekali, narasumber tidak dapat menjelaskan kapan persisnya penyerangan VOC berlangsung dan siapa sesungguhnya yang dimaksud Puak Matoa yang dikejar-kejar oleh VOC sehingga ia dan pengikutnya melarikan diri keluar dari Sulawesi Selatan. Akan tetapi, peristiwa yang diceritakan tersebut sama dengan periode saat Makassar berhasil ditaklukkan oleh VOC yang ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian Bongaya pada tahun 1667.

Menurut Horst H. Liebner, bagi perdagangan laut Sulawesi Selatan, kekalahan Makassar dan sekutunya di tangan federasi Bugis-Belanda di bawah Arung Palakka dan VOC pada tahun 1667 merupakan titik balik

yang penting. Akibat kekalahan tersebut maka bandar niaga Makassar menjadi wilayah kekuasaan VOC, dan beberapa pasal perjanjian perdamaian membatasi dengan ketat kegiatan antar-pulau Gowa-Tallo dan sekutunya. Selain itu, para saudagar Melayu – yang *nota bene* merupakan kelompok yang paling gigih mempertahankan Kota Makassar terhadap serangan Bugis-Belanda – dipaksa meninggalkan Gowa-Tallo, dan dalam eksodus itu bergabung dengan sekian banyak kelompok bangsawan, ksatria, dan saudagar Sulawesi Selatan untuk membentuk armada-armada pengungsi yang sering disamakan dengan kota-kota yang terapung (Liebner, 2004: 92-93; Mangemba, 1994: 11-12).

Selain cerita rakyat dan ingatan yang turun-temurun tersebut, toponimi nama kampung juga menjadi sumber penting. Penamaan Kampung Bugis di sekitar Pelabuhan Buleleng menjadi bukti penting sudah dihuninya kampung tersebut selama berabad-abad oleh orang-orang Bugis. Kemampuan orang-orang Bugis mendirikan sebuah perkampungan di Buleleng disebabkan oleh kepandaianya melakukan negosiasi dengan penguasa lokal sehingga mendapatkan izin raja untuk membangun perkampungan. Hal tersebut didukung oleh kemampuannya untuk menjaga hubungan baik dengan penduduk lokal.

Dalam banyak sumber disebutkan bahwa kedatangan orang-orang Bugis di Buleleng terjadi sejak abad ke-17. Saat Buleleng dibawah kekuasaan I Gusti Panji Sakti, orang-orang Bugis dengan kekuatan 100 orang membantu raja dalam menyerang Blambangan pada tanggal 31 Mei 1697 (Pageh dkk., 2013: 107). Namun demikian, perkampungan tersebut beberapa kali mengalami perpindahan. Gempa bumi dan banjir pada tahun 1815 di pesisir utara Buleleng mengakibatkan hancurnya perkampungan ini, tetapi berhasil dibangun kembali. Pada tahun 1846 perkampungan tersebut kembali hancur karena dibakar oleh pasukan Belanda karena orang-orang Bugis membantu kerajaan Buleleng melawan Belanda. Akan tetapi, seperti peristiwa sebelumnya kampung ini berhasil dibangun kembali dan semakin kokoh setelah ditetapkannya Singaraja sebagai ibukota Karesidenan Bali dan Lombok pada tahun 1882 (Ginarsa, 1955: 20).

Keterangan tentang kedatangan orang-orang Bugis yang kemudian menghuni kampung ini juga diperoleh dari seorang narasumber yang ditemui di Kampung Bugis. Ia menuturkan

bahwa kakeknya yang meninggal pada tahun 1951 sudah generasi kelima. Ia berprofesi sebagai penghulu *landraad* pada zaman Belanda. Berkaitan dengan profesinya sebagai penghulu, beliau memiliki banyak kitab-kitab agama yang berbahasa Bugis dengan aksara *lontara*. Keluarganya juga memiliki pemakaman keluarga yang saat ini sudah bercampur dengan pemakaman orang-orang Islam. Selain itu, pada tahun 1970-an hingga 1980-an masih banyak berdiri rumah-rumah panggung khas Bugis yang tiangnya dari kayu besi yang dibawa langsung dari Sulawesi. Rumah panggung terakhir milik orang tuanya dibongkar pada tahun 1995 karena usianya sudah sangat tua dan sulit mencari materialnya, tetapi tiangnya masih kuat (Wawancara dengan Abdurrahman, 14-5-2015).

Penuturan narasumber tersebut menarik dan mengindikasikan paling tidak tiga hal. *Pertama*, jika usia manusia rata-rata 55 tahun dan kakek narasumber meninggal pada tahun 1951 dan sudah merupakan generasi kelima, kedatangan generasi pertama ke Buleleng diperkirakan terjadi pada tahun 1670-an, sebuah periode ketika Perjanjian Bongaya antara Kerajaan Gowa dan VOC belum lama ditandatangani. *Kedua*, profesi sang kakek sebagai penghulu *landraad* dan memiliki banyak kitab-kitab agama berbahasa Bugis menunjukkan bahwa beliau tidak hanya pelaut biasa, tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang baik. *Ketiga*, terdapatnya makam keluarga menunjukkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang terpandang, baik secara sosial maupun ekonomi. Keberadaan makam tersebut sekaligus menjadi sumber arkeologis yang membuktikan kehadiran orang-orang Bugis di kampung ini dalam waktu yang sudah sangat lama.

Sayang sekali, berbeda dengan tiga desa di Kecamatan Gerokgak yang masih banyak ditemui orang-orang Bugis, orang-orang Bugis di Kampung Bugis ini justru sudah sangat terbatas. Mereka banyak merantau ke daerah lain seperti Surabaya, Jambi atau daerah-daerah lainnya. Migrasi yang mereka lakukan keluar Bali berkaitan dengan keinginan mereka untuk mencari tempat baru yang lebih “menjanjikan”, baik secara sosial maupun ekonomi.

Hidup di Tengah Seribu Pura: Adaptasi dan Interaksi dengan Masyarakat Bali

Terlibat dalam Politik Internal Kerajaan

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa salah satu penyebab menyebarnya orang-orang Bugis-Makassar di berbagai daerah di Nusantara termasuk di Pulau Bali adalah karena persoalan politik, mulai perang antarkerajaan lokal, kekalahan Kerajaan Gowa (Makassar) dan sekutunya dalam melawan VOC, hingga kekacauan akibat pembontakan DI/TII Kahar Muzakkar (Harvey, 1989). Di daerah yang baru khususnya di Pulau Bali, orang-orang Bugis-Makassar juga tidak dapat mengelak dari masalah-masalah politik yang terjadi di tingkat lokal, bahkan dalam beberapa episode menjadi bagian penting di dalamnya. Keterlibatan mereka dalam politik praktis di tingkat lokal sekaligus menjadi strategi untuk mendapatkan pengakuan dari kerajaan atas keberadaan mereka di Bali.

Pada tahun 1660, misalnya, saat terjadi peperangan antara Kerajaan Singaraja di bawah pimpinan Den Bukit melawan Kerajaan Jembrana yang dipimpin oleh Arya Pancoran, banyak peralatan prajurit Makassar seperti “sudur” dan senapan digunakan oleh laskar Bali. Hal ini kemudian menyebabkan eratnya persahabatan antara orang-orang Bugis dengan keluarga Gusti Ngurah Pancoran yang ditandai dengan barter barang sehingga isolasi Kerajaan Jembrana terbuka. Dalam peristiwa lain, saat Kerajaan Tabanan di bawah pimpinan Cokorde pernah menyerang Kerajaan Jembrana. Namun, serangan itu gagal karena laskar Bugis memperkuat pasukan Jembrana. Pada tahun 1715 saat Jembrana di bawah kekuasaan I Gusti Alit Takmung telah dikeluarkan dekrit lisan yang memberikan kebebasan kepada kaum muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya (Ardhana, 2011: 69).

Peristiwa politik lain yang melibatkan orang-orang Bugis terjadi pada tahun 1846 ketika Buleleng diserang oleh Belanda akibat menahan sebuah perahu dagang yang terdampar di Sangsit. Perahu itu dirampas serta *ditawankarang* dan semua isi perahu diambil oleh Ki Gusti Ktut Jelantik. Tindakan Raja Buleleng membuat murka Belanda yang kemudian mengirim banyak kapal yang memuat tentara sebanyak 600 orang. Peristiwa tersebut dikisahkan dalam *Puh Durma*, yang mengisahkan huru-hara di Kerajaan Buleleng (Ginarsa, 1955: 18-19). Berikut kutipan cerita tersebut:

Rakjat Buleleng sudah selesai membuat benteng. Banjak rakjat dari kampung **Bugis** yang turut dengan rakjat Buleleng bersedia-sedia. Jang sebagai pemimpinja ialah I Gusti Ketut Djelantik. Beliau orang berani dan berpengaruh, serta berani menangkis suara² senapan.

Sambung-menjambung terdengar sorak²nja silih berganti dari perbatasan benteng tersebut. Pasukan Belanda berdjalan terus, tak takut akan luka, semua sama girang menanti perintah pemimpin-pemimpinja.

Kira² djam 12, terdengar suara senapan sangat mendahsutkan; belum dapat diterobos benteng² itu. Rakjat Buleleng melawan dari dalam kota, turut djuga rakjat kampung **Bugis**.

Kira² djam 16.30 mulailah mereka bertempur. Berhamburan rakjat Buleleng dan **Bugis**, tak keruan tudjuannya; berkeliaran larinja tunggang-langgang. Pihak musuh banjak jang mati, jang telah diketahui banjaknja 59 orang.

Belum terhitung jang luka-luka parah. Rakjat Buleleng darn Bugis lari meninggalkan majat temannja, jang banjaknja 40 orang. Tentara Belanda mulai membakar rumah² orang di desa sapai ke kampung **Bugis** (Ginarsa, 1955: 18-19).

Bantuan yang diberikan oleh orang-orang Bugis kepada raja-raja Bali sama dengan tindakan yang dilakukan di Johor Malaysia. Di wilayah itu, orang-orang Bugis membantu secara militer untuk menegakkan kekuasaan Kerajaan Johor pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII. Setelah sukses membantu Kerajaan Johor, orang-orang Bugis mendapat posisi penting dalam kerajaan tersebut (Abdullah, 1990: 26-40). Namun demikian, jika di Johor orang-orang Bugis mendapat posisi penting dalam kerajaan sebagai kompensasi atas bantuannya, di Bali mereka mendapat tempat untuk bermukim.

Menjaga dan Memelihara Identitas

- Identitas yang berkaitan dengan Islam

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar – untuk tidak mengatakan semua – orang Bugis-Makassar. Agama ini sangat berakar dalam kehidupan mereka yang

tercermin dari banyaknya adat-istiadat dan kebiasaan yang bersumber atau diwarnai oleh Islam. Ketika mereka merantau dan membentuk pemukiman baru di Pulau Bali, tradisi tersebut tidak hilang tetapi justru dipelihara dengan baik. Sejumlah perkampungan Bugis-Makassar yang menjadi lokasi riset dapat dijumpai masjid yang megah. Selain sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan Idul Fitri/Adha, masjid tersebut digunakan juga sebagai tempat aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan ke-Islam-an. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain perayaan Maulid Nabi Muhammad, perayaan Isra' Mi'raj, pengajian, *yasinan*, dan lain-lain.

Kuatnya identitas ke-Islam-an mereka juga tercermin dari kisah seorang sesepuh Bugis-Mandar bernama Ibnu Amang di Desa Sumberkima, Gerogkak Buleleng. Ibnu Amang mengatakan bahwa kedatangan orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar di wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama. “Mereka yang masuk ke sini adalah orang-orang yang agamanya tebal, jadi mereka masuk ke sini untuk syiar agama juga, terutama untuk memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan syariat bagi orang-orang Islam yang ada di kawasan ini” (Wawancara dengan Ibnu Amang, 14 Mei 2015).

Identitas muslim atau orang Islam pada orang-orang Bugis-Makassar, tidak hanya tampak di perkampungan Bugis-Makassar di Sumberkima, tetapi juga di kampung-kampung lain seperti Kampung Bugis Tuban, Kampung Bugis Pulau Serangan, Kampung Bugis Suwung, dan lain-lain. Di semua kampung ini, berdiri masjid megah yang selalu ramai dengan berbagai aktivitas ke-Islam-an. Selain aktivitas masyarakat Bugis yang berhubungan dengan masjid, tradisi lain yang bernafaskan Islam masih tetap dipelihara, seperti aqiqah atau upacara potong rambut bagi bayi yang baru lahir, takbir keliling, dan halal-bi-halal. Dua hal yang disebut terakhir menarik karena tidak hanya melibatkan orang-orang Islam, tetapi masyarakat yang bergama Hindu juga ikut berpartisipasi. Hal ini meneguhkan kembali ikatan sejarah antara berbagai Kampung Bugis dengan kerajaan setempat. Ikatan ini kemudian mengkristal menjadi persaudaraan Islam-Hindu yang hingga saat ini terus berlangsung dan terpelihara dengan baik (Parimarta, dkk., 2012: 38).

Gambar 1.

Pak Murad (Seorang Guru Mengaji dan Murid-muridnya) di Serambi Belakang Masjid Kuno/Kramat di Buleleng pada Tahun 1949-1951. Masjid ini Didirikan oleh Orang-orang Bugis-Makassar Bersama Suku Lainnya



Sumber: Koleksi Masjid Kuno/Kramat di Buleleng

• *Pernikahan*

Aspek yang masih dipertahankan oleh sebagian penduduk Bugis-Makassar adalah adat dan kebiasaan yang berkaitan dengan pernikahan. Salah satu prosesi adat yang masih digunakan adalah upacara *malam mappacci*. Upacara ini dilaksanakan pada waktu *tudampenni*, yakni menjelang acara akad nikah atau ijab kabul keesokan harinya dan menggunakan daun pacar (*lawsania alba*), atau *pacci*. Sebelum kegiatan upacara dilaksanakan biasanya didahului dengan *mappanré temme* (khatam Al-Quran) dan *barazanji*. Penggunaan daun *pacci* dikaitkan dengan kata *paccing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Sebagaimana yang tertera dalam ungkapan bahasa Bugis yang mengatakan bahwa “*Mappacci iyanaritu gau’ ripakkéonroi nallari ade’, mancaji gau’ mabbiasa, tampu’ sennu-sennuang, ri nia’ akkatta madécéng mammuaréi naiyya nalétei pammasé Déwata Séuwaé*” (http://visitsulawesi.info/index.php?option=com_content&view=article&id=66:mappacci-&catid=46:budaya&Itemid=63, diakses pada 2-9-2015).

Menurut Baco Suwarno dan Becce Saodah keturunan Bugis di Gondol, Gerokgak Buleleng, pernikahan sesuai adat Bugis-Makassar masih dilaksanakan dikampungnya. Biaya pernikahan yang harus diberikan oleh pihak laki-laki atau

sering disebut dengan “uang naik” kepada pihak perempuan masih digunakan. “Kalau ngambil orang Jawa tidak pake, tapi kalo ngambil orang sini ya minimallah 10 juta”, katanya (Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, 15 Mei 2015).

Ketika ditanya siapa yang melaksanakan prosesi adat-istiadat tersebut, ia menjawab:

“Ada yang dituakan untuk menyampaikan hasratnya. Kalau mau nikah atau sunat tetap pakai adat, pakai tombak dan lain-lain. Karena kalau tidak pakai anak-anak bisa pingsan atau kerasukan dan ini disebabkan karena tidak pakai adat Bugisnya. Ada keturunan Bugisnya yang ditinggalkan katanya” (*Ibid.*)

Namun demikian, berbeda dengan penduduk Bugis-Makassar di Gondol, Sumberkima atau di Tuban Denpasar yang masih menjaga tradisi dalam urusan pernikahan, orang-orang Bugis yang berada di wilayah lain sudah meninggalkan praktik ini. Menurut penuturan seorang tokoh masyarakat keturunan Bugis di Kampung Bugis Singaraja, di wilayahnya sudah tidak dilakukan praktik-praktik pernikahan berdasarkan adat dan kebiasaan orang Bugis. Hal tersebut disebabkan oleh mahalnya perkawinan jika dilakukan sesuai dengan prosesi adat (Wawancara dengan Abd. Rahman, 14-5-2015).

Akan tetapi, terdapat beberapa sebab lain tidak dilakukannya proses pernikahan sesuai adat di kawasan ini. *Pertama*, semakin berkurangnya orang-orang Bugis di wilayah ini. Walaupun namanya kampung Bugis, kampung ini justru lebih banyak dihuni oleh orang-orang Jawa, Madura, dan orang-orang Bali sendiri. *Kedua*, dengan semakin terbatasnya pendukung adat Bugis tersebut, menyebabkan tidak ada lagi orang yang mengetahui bagaimana prosesi adat dalam pernikahan. Oleh karena itu, mereka lebih nyaman melangsungkan pernikahan dengan tata cara “nasional”.²

• **Kuliner**

Orang-orang Bugis memiliki berbagai macam kuliner yang sebagian masih dapat dijumpai atau dibuat oleh orang-orang Bugis di Bali Utara. Saat kami melakukan wawancara dengan Ibnu Amang, istrinya mengeluarkan kue khas Bugis, *bandang-bandang* yang terbuat dari tepung dan pisang yang dibungkus dengan daun pisang. Menurut pak Ibnu, berbagai macam kue dan makanan yang berasal dari Sulawesi Selatan masih sering dibuat oleh istrinya (Wawancara dengan Ibnu Amang, 14-5-2015). Kuliner tersebut terutama yang proses pembuatannya agak rumit, biasanya khusus dibuat pada saat Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Menurut Baco Suwarno, kuliner Bugis terutama *burasa* sangat disukai oleh orang-orang Bali, sehingga mereka sangat senang jika disuguhi makanan tersebut. Kuliner lain yang masih sering dibuat katanya, adalah kue *bolu peca* dan *doko-doko* (Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, 15-5-2015).

Identitas yang Mulai Hilang

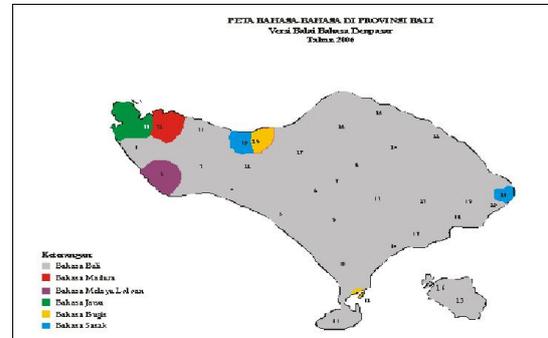
• **Bahasa Bugis**

Selain masih bertahannya kebiasaan dari kampung asal, beberapa identitas penting mulai hilang, di antaranya Bahasa Bugis. Di Kampung Bugis Pulau Serangan dan Tuban, masih dapat didengar orang-orang Bugis yang berbicara dengan Bahasa Bugis, walaupun dengan dialek yang terdengar lucu karena sudah bercampur dengan dialek Bahasa Bali. Namun demikian, di

²Pernikahan dengan tata cara “nasional” yang dimaksud dalam artikel ini adalah pernikahan yang tidak lagi menggunakan tata-cara Bugis-Makassar, misalnya tidak lagi menggunakan pakaian adat, serta prosesi adat lainnya misalnya “*Mappaccing*”.

Kampung Bugis Buleleng dan Gondol penggunaan Bahasa Bugis semakin jarang terdengar. Dalam pemetaan bahasa-bahasa di Provinsi Bali yang dilakukan oleh Balai Bahasa Denpasar pada tahun 2006, terlihat ada dua wilayah yang masih menggunakan Bahasa Bugis, yakni Celukanbawang, Buleleng, dan Pulau Serangan.

Gambar 2. Peta Bahasa-bahasa di Pulau Bali



Sumber: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2006

Dalam Gambar 2, terlihat ada enam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Bali, yakni Bahasa Bali, Madura, Melayu Loloan, Jawa, Bugis, dan Sasak. Persebaran keenam bahasa tersebut pada tahun 2006 dan 2007 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Bahasa dan Daerah Persebarannya di Pulau Bali, 2006 dan 2007

Tahun	Bahasa	Daerah Persebarannya
2006	Bali	
	Melayu	Desa Loloan
	Bugis	Serangan, Celukan Bawang
	Sasak	Bukit Tabuan, Celukan Bawang
	Jawa	Sumber Klampok
	Madura	Sumber Klampok
2007	Bali	
	Melayu	Loloan, Melaya, Celukan Bawang
	Bugis	Serangan
	Sasak	Bukit Tabuan, Celukan Bawang, Tumbu (ujung)
	Jawa	Sumber Klampok, Banyubiru, Wanasari
	Madura	Sumber Klampok, Wanasari,
	Mandar	Sumber Kima

Sumber: Diadaptasi dari Penelitian Balai Bahasa Provinsi Bali, 2007

Dalam pengamatan penulis, mereka yang masih menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar sehari-hari adalah mereka yang masih hidup secara berkelompok dan masih memiliki sanak saudara di kampung asal. Sementara itu, mereka yang sudah tidak memiliki ikatan keluarga dengan orang-orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan atau tidak pernah lagi mengunjungi daerah asal-usul mereka dalam waktu yang lama, Bahasa Bugis yang digunakannya sudah hilang. Penyebab

utama “hilangnya” bahasa ibu mereka adalah tidak adanya pewarisan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut misalnya disampaikan oleh Baco Suwarno.

Saya orang Wajo (Sengkang), dan datok pun sudah lahir di sini. Tetapi saya tidak bisa berbahasa Bugis lagi, kecuali paman yang bernama Haji Naim. Di Desa Sumber Kima, banyak orang-orang Mandar yang bahasanya masih terpelihara dengan baik (Wawancara dengan Baco Suwarno, 15 Mei 2015)

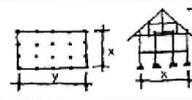
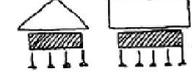
Gejala yang sama juga terlihat di kampung Bugis lain seperti Desa Serangan. Menurut Usman (mantan Kepala Banjar di Pulau Serangan), kecenderungan penggunaan bahasa Bugis hanya bisa bertahan pada generasi kelima atau keenam (Wawancara dengan Usman, 15-5-2015). Kecenderungan semakin hilangnya Bahasa Bugis semakin menguat ketika orang-orang Bugis di Bali menikah dengan orang-

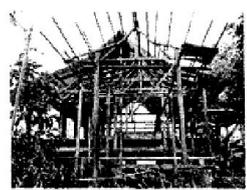
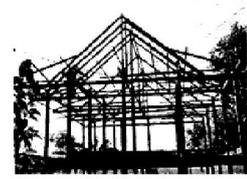
orang yang berasal dari etnis lain seperti Bali, Lombok, Jawa, dan lain-lain.

• **Rumah Bugis**

J. Crawford dalam Syarif Beddu mengatakan bahwa rumah-rumah rakyat di Hindia-Belanda (Indonesia) dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, rumah-rumah suku maritim (Sumatera/Andalas, Kalimantan/Borneo, Sulawesi/Celebes). Rumah-rumah suku maritim ini berdiri di atas tiang-tiang dan berlokasi di tepi sungai atau laut. *Kedua*, rumah-rumah agrikultur (Jawa/Java, Bali, dan lain-lain). Rumah-rumah mereka berdiri di atas tanah (Beddu, 2009: 191). Sebagai bangsa bahari yang hidupnya di pinggir sungai atau tepi laut, orang-orang Bugis yang melakukan migrasi juga membangun rumahnya sesuai dengan model dan arsitektur di tempat asal mereka. Rumah-rumah tersebut memiliki bagian-bagian yang masing-masing bagian mempunyai makna filosofis, seperti yang terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 3. Arsitektur dan Makna Filosofis Rumah Bugis

1. ARSITEKTURAL			
No.	UNGKAPAN	SIMBOLIS	MAKNA FILOSOFIS
1.	ANALOGI		Bangunan rumah dianggap sebagai bagian dari diri manusia (p penghuni). Memiliki roh atau nyawa
2.	BENTUK		Perpaduan 3 elemen bentuk : 1. Bentuk Rongga Ruang (Kolom Rumah) 2. Bentuk Padat Rongga (Badan Rumah) 3. Bentuk Rongga Ruang (Atap Rumah)
3.	PROPORSI		Denah Berbentuk Persegi Empat Panjang (Ada kesamaan proporsi golden section). x adalah lebar rumah y adalah panjang rumah z adalah tinggi rumah
4.	ESTETIKA		Perpaduan 2 elemen bentuk (Pesegi empat panjang dan segitiga), akan melahirkan estetika yang struktural.

Sumber: Syarif Beddu, “Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis”, *Jurnal Penelitian Enjinerig*, Vol. 12, No. 12, Tahun 2009, hlm. 195.

Menurut penuturan beberapa sesepuh dan tokoh masyarakat yang dijumpai di Kampung Bugis Buleleng, rumah awal orang-orang Bugis di Pulau Bali adalah berbentuk panggung atau sama dengan rumah-rumah mereka di Sulawesi Selatan. Rumah model seperti ini bertahan hingga tahun 1970-an (Wawancara dengan Abdurrahman, 14-5-2015). Rumah panggung dengan jumlah yang banyak hanya dapat dijumpai di Desa Sumberkima, Gerogkak Buleleng.

Sebaliknya, rumah-rumah Bugis di Serangan,³ Tuban, Kepaon, dan lain-lain tidak dapat bertahan menghadapi kemajuan zaman. Rumah-rumah mereka saat ini sudah terbuat dari batu merah, semi permanen, permanen, dan beratap genteng.

³Di Pulau Serangan masih berdiri satu rumah Bugis-Makassar yang sering digunakan untuk upacara atau pesta yang diselenggarakan oleh Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) di Bali.

Selain karena perkembangan zaman, ketidakmampuan rumah-rumah Bugis- Makassar bertahan disebabkan antara lain: (1) Semakin mahalnya material rumah seperti kayu dan terbatasnya lahan dan (2) Tukang dan *sanro* rumah yang dapat membuat rumah Bugis-Makassar sesuai dengan filosofinya harus didatangkan dari Sulawesi Selatan yang tentunya memerlukan biaya besar.

Menghormati Tradisi dan Adat-Istiadat Lokal

“*Di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung*”. Peribahasa yang sangat terkenal tersebut mengandung makna yang dalam terhadap penghormatan atas daerah baru yang didatangi. Tanah yang dipijak dalam peribahasa itu diibaratkan dengan adat-istiadat atau kebiasaan di negeri itu, sedangkan dijunjung sama artinya dengan dihormati. Dengan kata lain, jika berdiam di suatu negeri, maka adat-istiadat negeri itu harus dihormati. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali, sehingga mampu hidup berdampingan puluhan hingga ratusan tahun dengan suku-suku lain terutama orang Bali. Peribahasa tersebut juga menjadi strategi adaptasi yang ampuh untuk menjaga lestariannya hubungan dengan etnis lain di Pulau Bali.

Hal tersebut misalnya disampaikan oleh Baco Suwarno dan Ibnu Amang yang sudah puluhan tahun hidup berdampingan dengan orang-orang Bali.

“Kalau ada upacara agama, kita saling bantu, jadi panitiahlah begitu seperti membantu polisi adat (*pecalang*). Kalau ada nyepi, kita bantu jaga keamanan dan kalau ada Maulid Nabi mereka juga bantu jaga keamanan. Rukunlah dan tidak pernah ada konflik besar, paling ribut masalah anak muda, kalau persoalan agama tidak pernah” (Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, 15 Mei 2015)

“Kita di sini sangat baik, kerjasama, nenek moyang kita dulu kan begitu. Yang membawa dampak kan pemabuk” (Wawancara dengan Ibnu Amang, 14 Mei 2015)

Satu hal yang juga membuat orang-orang Bugis menghormati orang-orang Hindu, karena mereka juga punya keluarga yang beretnis Bali. Adanya orang Bugis-Makassar yang berkerabat dengan orang-orang Bali umumnya disebabkan adanya perkawinan campuran antara kedua suku

tersebut. Hampir semua narasumber menyebutkan kalau mereka mempunyai saudara dari Bali karena anaknya, keponakannya, atau sepupunya yang menikah dengan orang Bali. Hal tersebut misalnya diungkapkan oleh Baco Suwarno yang memiliki keluarga yang menikah dengan orang Bali (Wawancara dengan Baco Suwarno, 15 Mei 2015).⁴ Dengan adanya hubungan atau jalinan keluarga tersebut membuat hubungan antara orang-orang Bugis-Makassar dan orang-orang Bali tetap terjaga dan berlangsung dengan baik. Orang-orang Bugis menghormati adat-istiadat dan agama beserta ritual orang-orang Bali dan sebaliknya orang-orang Bali juga menghormati adat-istiadat dan agama yang dianut oleh orang-orang Bugis-Makassar.

Kesimpulan

Berkaitan dengan migrasi orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali, khususnya di Bali Utara, terdapat beberapa kesimpulan penting.

Pertama, berdasarkan sumber lisan (tradisi lisan dan sejarah lisan), keberadaan orang-orang Bugis-Makassar di Bali Utara diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17. Di Bali Utara, mereka bermukim di Kampung Bugis Buleleng, Penyabangan, khususnya di Dusun Gondol, Celukan Bawang, dan Desa Sumberkima. Di desa yang terakhir, mereka berbaur dengan orang-orang Mandar.

Kedua, proses migrasi orang-orang Bugis-Makassar dipicu oleh persoalan politik dan ekonomi. Persoalan politik berkaitan dengan kekalahan Makassar dan sekutu-sekutunya dalam melawan VOC yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya 1667/1669 yang sangat merugikan orang-orang Bugis-Makassar. Ketika Sulawesi Selatan dilanda kekacauan akibat pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kahar Muzakkar, gelombang migrasi orang-orang Bugis-Makassar ke wilayah lain di Nusantara semakin banyak. Selain karena persoalan politik,

⁴Hal yang sama terjadi di Nusa Penida seperti yang diungkapkan oleh Saihur Sidik. “Hubungan dengan orang-orang Bali baik-baik saja, karena nenek saya ada juga yang berasal dari Bali yakni nenek dari ibu saya, kawin dengan kakek saya yang Bali dan masuk Islam. Kalau dia ngaben, ibu saya sering ke sana. Kalau hubungan silaturahmi tetap terjaga. Saya juga punya sepupu orang Bali dan tinggal di Rungkut Surabaya.” (Wawancara dengan Saihur Sidik, 17 Mei 2015).

masalah ekonomi juga menjadi alasan penting dalam proses migrasi tersebut. Mereka berlayar keluar dari wilayah Sulawesi Selatan untuk mencari teripang dan penyu untuk dijual ke Singapura. Dua komoditas ini sangat mahal dibanding dengan hasil tangkapan laut lainnya.

Ketiga, dalam perjumpaan mereka dengan orang-orang Bali yang memiliki adat-istiadat dan kepercayaan yang kuat, orang-orang Bugis-Makassar tetap mampu menjaga identitas ke-Bugis-annya. Tradisi atau kebiasaan yang berhubungan dengan Islam merupakan identitas yang sangat dipegang teguh. Oleh karena itu, di setiap Kampung Bugis di Bali Utara dengan mudah dijumpai mesjid yang ramai dengan aktivitas ke-Islam-an, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Halal-bi-halal, dan lain-lain. Selain itu, orang-orang Bugis-Makassar masih sering memasak makanan khas mereka, seperti *burasa*, *doko-doko unti*, *bolupeca*, dan lain-lain. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang mulai hilang atau mengalami perubahan seperti bahasa dan rumah. Bahasa Bugis-Makassar hanya dapat bertahan hingga generasi kelima, sedangkan generasi berikutnya sangat jarang ditemukan yang dapat berbahasa Bugis-Makassar kecuali beberapa kosa kata seperti *manre* (makan) dan *jokka-jokka* (jalan-jalan). Hilangnya bahasa tersebut disebabkan oleh tidak adanya pewarisan dari orang tua mereka. Sementara itu, rumah panggung yang menjadi ciri khas rumah orang Bugis-Makassar hanya dapat dijumpai di Desa Sumber Kima dan Celukan Bawang. Di kampung Bugis Buleleng dan Gondol sudah tidak ditemukan lagi. Hilangnya rumah Bugis-Makassar tersebut disebabkan oleh perawatan yang mahal, karena banyak memakai material yang mahal dan sudah langka seperti kayu besi.

Keempat, walaupun memiliki perbedaan keyakinan dan kebiasaan, orang-orang Bugis-Makassar mampu beradaptasi dengan orang-orang Bali. Bahasa Bali menjadi salah satu media untuk menjaga hubungan mereka dengan penduduk lokal. Semua orang Bugis-Makassar yang ditemui mampu berbahasa Bali dengan baik. Selain itu, banyak pemuda-pemuda Bugis-Makassar yang mempersunting gadis-gadis Bali. Perkawinan campuran tersebut menjadi media terjaganya hubungan baik antara orang-orang Bugis-Makassar dengan orang-orang Bali. Selain itu, sikap saling menghormati atas keyakinan masing-masing juga menjadi kunci penting langgengnya hubungan ini. Jika orang-orang Bali melakukan Nyepi, maka orang-orang Bugis-

Makassar ikut ambil bagian membantu *pecalang* (polisi adat) menjaga keamanan. Demikian pula, jika orang-orang Bugis-Makassar melakukan takbir keliling, orang-orang Bali juga ikut membantu menjaga keamanan dan keteriban.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. (1990). *Reaktualisasi Etos Budaya Mamusia Bugis*. Solo: Ramadhani.
- Abidin, Andi Zainal. (1983). *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Ammarell, Gene. (1999). *Bugis Navigation*. New Haven, Connecticut: Yale University Southeast Asia Studies.
- Ardhana, I Ketut. (2011). "Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali" dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Masyarakat Multikultural Bali. Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan-Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Beddu, Syarif. (2009). "Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis", *Jurnal Penelitian Enjiniring*, Vol. 12, No. 2. Makasar: Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin Makasar.
- Danandjaja, James. (2000). *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: Grasindo.
- "Foto Pak Murad (Seorang Guru Mengaji dan Murid-muridnya) di Serambi Belakang Mesjid Kuno/Kramat di Buleleng pada tahun 1949-1951", dalam Koleksi Mesjid Kuno/Kramat di Buleleng.
- Ginarsa, Ktut. (1955). "Rusak Buleleng", *Bahasa dan Budaya*, Th. III, No. 6, Agustus.
- Harvey, Barbara Sillars. (1989). *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/ TII*. Jakarta: Grafitipers.
- Husain, Sarkawi B. (2011). "Selama Laut Masih Berombak, Pasir di Pantai Tak Akan Tenang. Diaspora Orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya, Abad XV-XX", Yogyakarta: *Jurnal IKAHIMS*, Edisi 1, No. 2, Juli-Desember.
- Kesuma, Andi Ima. (2004). *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.

- Liebner, Horst H. (2004). "Tradisi Kebaharian di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sejarah perkapalan dan Pelayaran" dalam Dias Pradadimara & Muslimin A.R. Effendi (peny.), *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah. Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Mangemba, H.D. (1994). "Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang" dalam *Lontara*, Majalah Ilmiah Universitas Hasanuddin, Tahun XXIX, No. 3. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Pageh, I Made dkk. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam, Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Parimartha, I Gde, Ida Bagus Gde Putra, Luh Pt. Kusuma Ririen. (2012). *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM.
- Patji, Abdul Rahman. (2009). "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11 (2).
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Peta Bahasa-bahasa di Propvinsi Bali Tahun 2006*. (2006). Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Suryadinata, Leo, dkk. (2003). *Penduduk Indonesia. Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Suwitha, I Putu Gde. (2010). "Masyarakat Islam Keturunan Bugis di Bali Selatan; Diaspora dalam Perbandingan". Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Volkstelling*. (1930). Vol. V. 1933. Den Haag: Departement van landbouw, nijverheid en handel.
- Wawancara: Haji Mansyur, 13-5-2015; Abdurrahman, 14-5-2015; Usman, 15-5-2015; Baco Suwarno dan Becce Saodah, 15 Mei 2015; Ibnu Amang, 14 Mei 2015; Saihur Sidik, 17 Mei 2015.
- http://visitsulawesi.info/index.php?option=com_content&view=article&id=66:mappacci-&catid=46:budaya&Itemid=63 [akses 2-9-2015].